



Dampak Globalisasi terhadap Pola Sosialisasi Pendidikan di Indonesia

Mukhamad Zidane abiansyah¹

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: zidaneabiansyah1@gmail.com

Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Corresponding author: zidaneabiansyah1@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 28

Desember 2025

The process of globalization has brought about significant changes in various aspects of life, including the education sector in Indonesia. Advances in information and communication technology have influenced the way educational socialization occurs, impacting the learning process, value systems, and the roles of socialization agents such as family, school, and community. This research aims to analyze the influence of globalization on the pattern of educational socialization in Indonesia, as well as explore the challenges arising from the secularization and commercialization of education. The method used in this study is a literature review with a descriptive qualitative approach through mapping various relevant books, scientific journals, and library sources. The research findings indicate that globalization has positive impacts, such as technology-based learning innovation, increased access to information, and the strengthening of human resource competencies. However, on the other hand, globalization also presents negative impacts, such as inequality in educational access, the commercialization of educational institutions, and the erosion of moral and spiritual values. Therefore, it is important to make adjustments to the national education system to balance technological advancements with the strengthening of character, social values, and the role of the family in the educational socialization process, so that education in Indonesia remains focused on forming individuals who are knowledgeable and have good character.

Kata kunci: Education, Globalization, Socialization, Social Change, Social Values

Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu proses di mana tatanan masyarakat menjadi bersifat global dan tidak terbatas oleh wilayah tertentu. Pada dasarnya, globalisasi adalah perjalanan ide yang muncul, kemudian ditawarkan agar bangsa-bangsa lain mengikutinya, hingga mencapai kesepakatan bersama yang berfungsi sebagai pedoman bagi semua negara di dunia (Edison A. Jamli, 2005). Proses ini berlangsung melalui dua aspek, yaitu ruang dan waktu. Globalisasi terjadi di berbagai sektor kehidupan, termasuk ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pendidikan.

Teknologi informasi dan komunikasi berperan sebagai faktor kunci dalam proses globalisasi. Saat ini, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan berbagai informasi dan kepentingan untuk tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu, keberadaan globalisasi dalam bidang pendidikan tidak bisa dihindari. Globalisasi merupakan suatu proses di mana tatanan masyarakat menjadi bersifat global dan tidak terbatas oleh wilayah tertentu. Pada dasarnya, globalisasi adalah perjalanan ide yang muncul, kemudian ditawarkan agar bangsa-bangsa lain mengikutinya, hingga mencapai kesepakatan bersama yang berfungsi sebagai pedoman bagi semua negara di dunia (Edison A. Jamli, 2005). Proses ini berlangsung melalui dua aspek, yaitu ruang dan waktu. Globalisasi terjadi di berbagai sektor kehidupan, termasuk ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi berperan sebagai faktor kunci dalam proses globalisasi. Saat ini, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan berbagai informasi dan kepentingan untuk tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu, keberadaan globalisasi dalam bidang pendidikan tidak bisa dihindari.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tercipta bersamaan dengan semakin cepatnya arus globalisasi memberikan dampak signifikan bagi sektor pendidikan. Banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai mengadopsi elemen global dalam sistem pendidikan mereka. Ini tampak pada institusi yang dikenal sebagai bilingual school, di mana bahasa asing seperti Inggris dan Mandarin diimplementasikan sebagai mata pelajaran wajib. Selain itu, berbagai tingkat pendidikan dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, mulai menawarkan program kelas internasional. Pengimplementasian globalisasi dalam pendidikan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas.

Dengan diterapkannya globalisasi pendidikan, diharapkan tenaga kerja asal Indonesia dapat bersaing secara global. Terlebih lagi, dengan adanya perdagangan bebas, seperti dalam konteks negara-negara ASEAN, dunia pendidikan di Indonesia harus siap menghasilkan lulusan yang kompeten agar tidak terjebak sebagai "budak" di negeri sendiri.

Persaingan untuk membangun negara yang kuat, terutama dalam bidang ekonomi, sangat memerlukan kombinasi antara kecerdasan otak yang tinggi dan keterampilan inovatif. Salah satu solusi utamanya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya Indonesia. Di samping itu, peningkatan mutu pendidikan harus sejalan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa banyak penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam hal ini, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, jelas dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ini adalah salah satu alasan mengapa globalisasi pendidikan belum dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Contohnya, untuk mengikuti program kelas internasional di universitas terkemuka di Indonesia, diperlukan biaya lebih dari 50 juta. Sehingga, fasilitas ini lebih banyak dinikmati oleh kalangan atas yang sudah mapan. Dengan kata lain, yang sudah maju akan semakin berkembang, sementara yang terpinggirkan semakin tersisih dan terbenam dalam arus globalisasi yang kian cepat, yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemiskinan.

Keluarga berada cenderung mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah elit, sementara keluarga dengan ekonomi lemah harus berjuang keras bahkan untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan kecemburuan yang bisa memicu konflik sosial. Peningkatan mutu pendidikan yang telah dicapai bisa menjadi sia-sia jika ketegangan sosial yang disebabkan oleh ketidakmerataan akibat kemiskinan dan ketidakadilan tidak segera diatasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh globalisasi pada pendidikan serta untuk menambah wawasan mengenai globalisasi. Sasaran utama dari penelitian ini adalah mahasiswa yang dapat memanfaatkan informasi ini untuk memperluas pengetahuan mereka, sehingga di masa depan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas. Diharapkan masyarakat semakin mengerti tentang pentingnya globalisasi agar dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan. Selain itu, diharapkan pelaksanaan kegiatan positif dalam dunia pendidikan dapat semakin meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema globalisasi dan sosialisasi pendidikan di Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial melalui data sekunder berupa buku, jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kriteria relevansi topik, keterbaruan dan kredibilitas sumber. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk memahami bagaimana globalisasi memengaruhi proses sosialisasi pendidikan di Indonesia, baik dari sisi nilai, norma, maupun agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai literatur, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menemukan pola hubungan antara globalisasi dan perubahan pola sosialisasi pendidikan. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen kebijakan resmi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis komprehensif yang mendalam mengenai pengaruh globalisasi terhadap sistem nilai dan praktik sosialisasi pendidikan di Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan globalisasi memberikan dampak signifikan pada bidang pendidikan di Indonesia. Arus informasi yang deras dan kemajuan teknologi memicu institusi pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran berbasis teknologi serta mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Kebijakan pendidikan nasional juga harus diadaptasi dengan tantangan global, baik dalam hal peningkatan kualitas akademik, profesionalisme guru, maupun pemerataan akses pendidikan. Pemerintah melalui kebijakan *Merdeka Belajar* berupaya menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan global dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (Kemendikbud, 2021:5).

Globalisasi membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif, bagi pendidikan. Salah satu dampak positifnya adalah munculnya metode pengajaran interaktif berbasis multimedia yang memanfaatkan komputer dan internet dalam proses belajar. Penggunaan media visual terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa (Widiastuti, S, 2019:112). Selain itu, globalisasi juga memacu pergeseran dalam sistem pendidikan dari yang bersifat sentralistik menjadi lebih desentralistik, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakter peserta didik (Tilaar, H. A. R, 2012:45). Kini, pembelajaran difokuskan pada siswa, bukan

lagi pada guru, yang memfasilitasi kreativitas, partisipasi aktif, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Namun, globalisasi juga membawa beberapa dampak negatif, salah satunya adalah komersialisasi pendidikan, di mana lembaga pendidikan berfungsi sebagai bisnis yang lebih mementingkan keuntungan finansial daripada nilai-nilai moral dan intelektual (Suryadi, A. 2020: 203). Selain itu, dunia maya menyajikan risiko penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran konten negatif, pornografi, dan penipuan online yang dapat merusak moral siswa (Rahmawati, D. 2021: 55). Akhirnya, munculnya ketergantungan terhadap teknologi bisa mengurangi motivasi belajar ketika tidak ada akses ke perangkat digital. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pengembangan karakter peserta didik agar tidak tergerus oleh arus globalisasi (Ningsih, F. 2020: 98).

Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan krusial dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Transformasi digital yang berlangsung cepat sering kali menjadikan pendidikan berfokus pada efisiensi, capaian akademik, dan keterampilan teknis, sementara dimensi etika dan spiritual berisiko terpinggirkan. Kondisi ini menuntut adanya orientasi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama sebagai penyangga moral peserta didik (Tilaar, 2012; Lickona, 2012).

Lebih jauh, derasnya paparan budaya global melalui media digital membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda secara signifikan. Tanpa kemampuan literasi digital dan kesadaran moral yang memadai, peserta didik berpotensi mengalami krisis identitas, penurunan sensitivitas sosial, serta melemahnya sikap tanggung jawab dan empati. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, tetapi juga harus menanamkan nilai kebijaksanaan, pengendalian diri, dan kesadaran etis agar mereka mampu menyaring pengaruh global secara kritis dan proporsional (Rahmawati, 2021; Ningsih, 2020).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi strategis untuk membangun ketahanan moral peserta didik di era global. Pendidikan karakter tidak dimaksudkan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Integrasi nilai-nilai karakter dalam praktik pendidikan memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan global yang kompleks dan dinamis (Muslich, 2018).

Dengan demikian, penguatan karakter peserta didik menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan di Indonesia tidak kehilangan arah di tengah kompetisi global. Pendidikan idealnya mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas, ketangguhan moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Pendekatan pendidikan yang integratif inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga identitas dan martabat bangsa di era global.

Kesimpulan

Globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya melalui integrasi teknologi dan tuntutan penguasaan kompetensi abad ke-21. Perkembangan ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan perluasan akses pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa

degradasi nilai, komersialisasi pendidikan, serta risiko penyalahgunaan teknologi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan tidak dapat diukur semata dari aspek akademik dan teknologis.

Pendidikan di Indonesia perlu dikembangkan secara holistik dengan menempatkan pembentukan karakter sebagai landasan utama dalam merespons arus globalisasi. Penguatan nilai moral, etika, dan spiritual menjadi elemen strategis agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan pendidikan yang integratif antara penguasaan kompetensi global dan internalisasi nilai-nilai karakter, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tangguh secara moral, serta memiliki kesadaran sosial dan jati diri bangsa yang kuat di tengah dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Armand, F. (2003). *Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.
- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.
- Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23.

<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.